

**ANALISIS PERMINTAAN IKAN LELE (*Clarias sp*) OLEH PEDAGANG PECEL LELE
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

*(The Analysis of Catfish (*Clarias sp*) Demand by Pecel Lele Vendors at Bandar Lampung)*

Mukti Arta Sari, Ktut Murniati, Wuryaningsih Dwi Sayekti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 081272554464, e-mail: muktia84@gmail.com

ABSTRACT

*The objectives of this research were to know demand pattern of catfish (*Clarias sp*) and the factors that affected the demand of catfish (*Clarias sp*) by pecel lele vendors in the city of Bandar Lampung. This research was conducted in Bandar Lampung city by survey method. Data collection was carried out in November 2015 through to May 2016. The location was chosen purposively. There were 51 respondents of pecel lele vendors chosen by simple random sampling. The research data was analyzed by descriptive statistisc analysis and regression analysis. The results obtained from this study was the catfish demand by pecel lele vendors at Bandar Lampung had buying frequency atseven times a week with the purchase amount of catfish as much as 13-35 kilograms per week. Type of catfish that was widely purchased by pecel lele vendors was sangkuriang, and the sellers usually buy catfish at the suppliers who delivered catfish to the merchant. Factors that affected the catfish demand by pecel lele vendors at Bandar Lampung was catfish price, the portion of pecel lele, variety numbers of sold food, output prices (pecel lele), business income and business scale dummy.*

Key words: catfish, demand pattern, pecel lele vendors

PENDAHULUAN

Perikanan merupakan salah satu subsektor dalam perekonomian yang memiliki potensi besar. Hasil dari subsektor perikanan dan kelautan di Indonesia tidak hanya diperoleh dari laut dan tambak, tetapi juga dari daratan yang lebih dikenal dengan perikanan air tawar. Masing-masing subsektor perikanan tersebut memberikan kontribusi produksi ikan yang besar bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki subsektor perikanan yang cukup luas dan dominan baik dari perikanan tangkap maupun budidaya. Hal tersebut ditunjang dengan luasnya areal perairan di Provinsi Lampung yang menyebabkan subsektor perikanan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat Lampung. Perkembangan produksi perikanan budidaya di Provinsi Lampung khususnya perikanan budidaya air tawar tahun 2012 – 2014 mengalami peningkatan sebesar 38,67 persen (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung 2014).

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, produksi budidaya perikanan air tawar jenis kolam di Provinsi Lampung

menduduki posisi pertama dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Persentase peningkatan produksi perikanan air tawar jenis kolam pada tahun 2013 – 2014 mencapai 41,30 persen. Budidaya menggunakan kolam termasuk mudah sehingga petani ikan yang tidak memiliki lahan terlalu besar dapat melakukan usahatani perikanan air tawar. Jenis-jenis ikan yang dapat dibudidayakan dalam perikanan air tawar cukup beragam seperti ikan nila, ikan lele, ikan gurame, ikan mas, ikan mujair, ikan nilem, ikan tambakan dan ikan tawas.

Tingginya produktivitas perikanan air tawar di Provinsi Lampung diikuti dengan tingginya kebutuhan ikan oleh masyarakat. Kebutuhan masyarakat Lampung akan ikan yang tinggi dapat dilihat dari konsumsi masyarakat terhadap ikan yang terus meningkat. Dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang telah diolah oleh KKP RI dan DKP Provinsi Lampung, menunjukkan peningkatan angka konsumsi ikan di Provinsi Lampung dari tahun 2009 sampai 2014. Angka konsumsi ikan oleh masyarakat Provinsi Lampung tahun 2014 meningkat menjadi 29,03 kg/kapita/tahun.

Produksi ikan air tawar Provinsi Lampung meningkat dari tahun 2012 sampai dengan tahun

2014, dengan produksi ikan tawar terbesar adalah ikan lele dengan jumlah produksi mencapai 22.843 ton pada tahun 2014. Walaupun tidak terdapat catatan mengenai konsumsi ikan lele di Kota Bandar Lampung, namun apabila dilihat dari penduduk Kota Bandar Lampung yang terus mengalami peningkatan dari 902.885 jiwa tahun 2012 menjadi 1.167.101 jiwa pada tahun 2014 (BPS 2014), diperkirakan konsumsi ikan lele di wilayah ini cukup tinggi. Hal ini mendorong berkembangnya usaha pecel lele di kota Bandar Lampung.

Salah satu usaha pengolahan ikan lele yang memberikan kontribusi cukup besar dalam perekonomian masyarakat yaitu pedagang makanan yang menjual pecel lele. Pedagang pecel lele tersebut melihat peluang usaha yang menjanjikan karena kesibukan masyarakat khususnya Kota Bandar Lampung sehingga menimbulkan kebiasaan baru untuk makan di luar rumah dengan alasan lebih praktis dan tidak menyita waktu. Sebagai ibukota dari Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung merupakan pusat aktivitas dan pusat perekonomian masyarakat sehingga tingkat aktivitas masyarakat lebih tinggi dan lebih banyak pedagang makanan yang menyediakan makanan olahan ikan lele.

Menurut Boediono (2000) permintaan akan input timbul karena produsen ingin melakukan proses produksi untuk menghasilkan output tertentu. Permintaan pedagang pecel lele terhadap ikan lele merupakan salah satu contoh permintaan input oleh produsen. Permintaan input oleh produsen khususnya permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti barang substitusi dan barang komplementer yang digunakan dalam memproduksi pecel lele. Pola permintaan lele oleh pedagang pecel lele pun dapat memberikan informasi mengenai bagaimana permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele.

Perlu diketahui bagaimana permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele, baik bagi pedagang pecel lele dan pembudidaya ikan lele dalam melihat peluang usaha serta mengambil keputusan usaha. Oleh karena itu Analisis Permintaan Ikan Lele (*Clarias sp*) Oleh Pedagang Pecel Lele Di Kota Bandar Lampung perlu untuk dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah: menganalisis pola permintaan ikan lele (*Clarias sp*) oleh pedagang pecel lele, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2015 sampai dengan bulan Mei 2016. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden pedagang pecel lele berjumlah 51 orang yang dipilih secara acak proporsional (*proporsionate random sampling*) untuk mewakili populasi dan sebagai sumber informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung (kuisioner). Data primer dalam penelitian ini diantaranya jumlah pembelian ikan lele, frekuensi pembelian ikan lele, harga ikan lele, jenis ikan lele, pendapatan dan harga-harga barang komplementer dalam usaha pecel lele. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, artikel dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan yaitu klasifikasi ikan lele, produksi ikan air tawar Provinsi Lampung, dan topografi Kota Bandar Lampung.

Untuk menganalisis pola permintaan ikan lele (*Clarias sp*) oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung digunakan analisis statistik deskriptif. Karakteristik yang dianalisis untuk mengetahui pola permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele adalah jumlah ikan lele yang dibeli perminggu, frekuensi pembelian, jenis ikan lele yang dibeli, dan tempat pembelian. Jumlah permintaan dinyatakan dalam kilogram perminggu dan frekuensi permintaan ikan lele dinyatakan dalam satuan kali per minggu.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele (*Clarias sp*) oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung digunakan analisis regresi linear berganda. Penggunaan analisis regresi berganda ini mengacu pada Destiani, Ismono dan Adawiyah (2015). Analisis regresi berganda adalah suatu teknik statistika yang dipergunakan untuk menganalisis pengaruh di antara variabel dependen dan beberapa variabel independen (Gujarati 2003).

Fungsi permintaan yang digunakan secara matematisnya dirumuskan :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + dD + u \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Jumlah rata-rata ikan lele yang dikonsumsi (Kg)
- Bo = Intersep
- b1-b9 = Parameter
- X1 = Harga ikan lele (Rp/kg)
- X2 = Harga beras (Rp/kg)
- X3 = Harga minyak goreng (Rp/kg)
- X4 = Harga lalapan dan sambal (Rp/porsi)
- X5 = Pendapatan (Rp/hari)
- X6 = Harga output (Rp/porsi)
- X7 = Proporsi penjualan pecel lele
- X8 = Jumlah jenis olahan yang dijual
- Dummy = Skala Usaha
1 = Ruko atau bangunan permanen
0 = Tenda
- U = Kesalahan acak

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan pengujian penyimpangan asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan bebas atau lolos dari penyimpangan asumsi klasik. Pengujian penyimpangan asumsi klasik yang dilakukan adalah: uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Permintaan Ikan Lele oleh Pedagang Pecel Lele di Kota Bandar Lampung

Pembelian ikan lele secara terus menerus oleh pedagang akan membentuk pola permintaan ikan lele. Batasan untuk menganalisis pola permintaan ikan lele menggunakan batasan yang juga digunakan oleh Putriasih, Sayekti, dan Adawiyah (2015), Juwita, Sayekti dan Indriyani (2015) yang menjelaskan bahwa pola permintaan adalah suatu susunan pembelian yang menggambarkan jumlah yang dibeli, frekuensi pembelian, merek, cara penyajian, dan tempat biasa membeli suatu barang. Pola permintaan ikan lele (*clarias sp*) oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

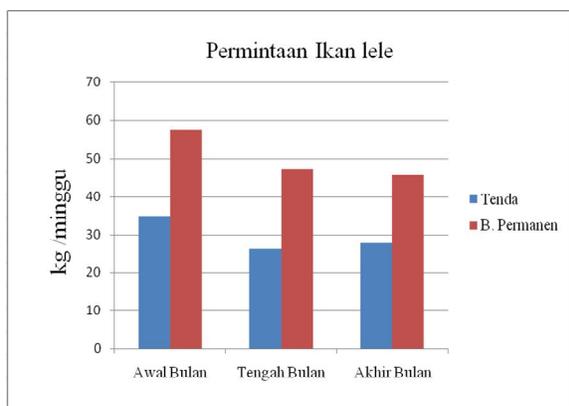
Berdasarkan Tabel 1, frekuensi permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung yaitu 7 kali dalam waktu satu minggu. Pedagang setiap hari membeli ikan lele, dengan alasan ikan selalu digunakan setiap hari sebagai bahan utama dalam membuat pecel lele, mudah memperoleh, dan menjaga kesegaran ikan lele yang akan digunakan.

Tabel 1. Pola permintaan ikan lele (*clarias sp*) oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung

No	Pola Permintaan	Jumlah (usaha)	Persentase (%)
1. Jumlah permintaan (kg/minggu)			
	13-35	38	74,51
	36-59	8	15,69
	60-82	2	3,92
	83-105	3	5,88
	Total	51	100,00
2. Frekuensi permintaan			
	7 kali/minggu	51	100,00
3. Jenis			
	Dumbo	7	13,73
	Sangkuriang	44	86,27
	Total	51	100,00
4. Tempat pembelian			
	Pasar	5	9,80
	Pemasok	46	90,20
	Total	51	100,00

Sebanyak 74,51 persen pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung membeli ikan lele pada kisaran 13-35 kg per minggu. Jumlah pembelian ikan lele paling rendah yaitu 13 kilogram per minggu dan jumlah pembelian ikan lele paling tinggi yaitu 105 kilogram per minggu. Rata-rata pembelian ikan lele oleh pedagang pecel lele sebesar 32,30 kilogram per minggu atau sekitar 5,3 kg per hari. Secara deskriptif terdapat perbedaan permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung jika dilihat dari beberapa kondisi. Penelitian ini menganalisis bagaimana perbedaan permintaan ikan lele pada 1) hari kerja dan akhir pekan, 2) saat awal bulan, tengah bulan dan akhir bulan serta 3) perbedaan permintaan ikan lele berdasarkan skala usaha pecel lele yaitu skala usaha tenda dan skala usaha bangunan permanen. Perbedaan permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung pada awal bulan, tengah bulan dan akhir bulan dapat dilihat pada Gambar 1.

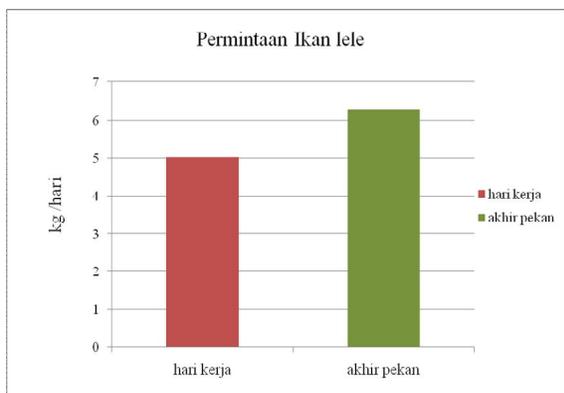
Gambar 1 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan permintaan ikan lele pada awal bulan, tengah bulan dan akhir bulan. Permintaan tertinggi terjadi pada awal bulan, dimana pada usaha pecel lele tenda permintaan ikan lele sebanyak 34,9 kilogram dalam satu minggu dan permintaan ikan lele oleh usaha pecel lele skala bangunan permanen sebanyak 57,6 kilogram dalam satu minggu. Pada tengah bulan dan akhir bulan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam jumlah permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele.



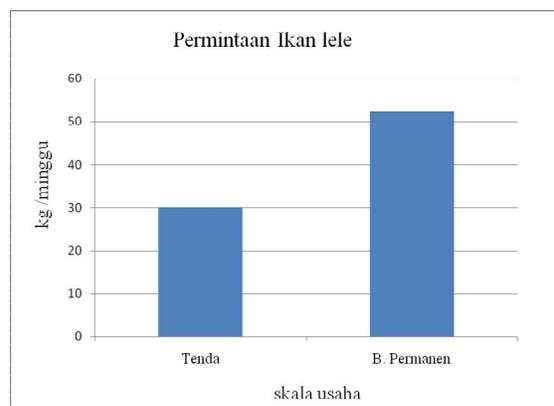
Gambar 1. Permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele pada awal bulan, tengah dan akhir bulan

Permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele yang lebih tinggi pada awal bulan diduga karena kondisi perekonomian konsumen yang membeli olahan pecel lele lebih baik, sehingga mereka lebih memilih makan di luar rumah khususnya untuk membeli olahan pecel lele. Oleh karena itu, pedagang pecel lele juga akan menambah permintaan atau pembelian ikan lele sebagai bahan baku pembuatan pecel lele.

Perbedaan permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung pada saat hari kerja dan akhir pekan disajikan pada Gambar 2. Rata-rata permintaan ikan lele pada saat akhir pekan sedikit lebih tinggi dibandingkan pada saat hari kerja. Pada saat akhir pekan permintaan mencapai 6,2 kg dalam sehari dan saat hari kerja permintaan mencapai 5 kg per hari. Pada saat akhir pekan masyarakat memiliki kebiasaan untuk makan di luar rumah baik bersama keluarga maupun rekan mereka.



Gambar 2. Permintaan ikan lele pada saat hari kerja dan akhir pekan



Gambar 3. Permintaan ikan lele berdasarkan skala usaha pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung

Gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata permintaan ikan lele oleh pedagang tenda sebesar 30 kilogram per minggu, sedangkan permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele dengan bangunan permanen lebih besar yaitu mencapai 52 kilogram per minggu. Permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele dengan bangunan permanen lebih tinggi karena usaha pecel lele tersebut memiliki waktu usaha yang lebih lama dibandingkan dengan usaha pecel lele tenda. Pedagang pecel lele bangunan permanen memulai usahanya dari pukul 10.00 WIB, sedangkan pedagang pecel lele tenda pukul 18.00 WIB.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Lele (*Clarias sp*) Oleh Pedagang Pecel Lele Di Kota Bandar Lampung

Untuk mengetahui bahwa model regresi linear adalah model yang baik, maka dilakukan uji penyimpangan klasik yaitu uji non-multikolinearitas dan uji non-heteroskedastisitas sebagai berikut:

1. Uji Non-Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dinilai dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika ada *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2006). Nilai VIF dari hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 2. Nilai VIF pada masing-masing variable kurang dari nilai 10, maka model regresi ini tidak terdapat penyakit multikolinearitas.

2. Uji Non-Heteroskedastis

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan uji white heteroskedastis dengan melihat nilai dari Probability Chi Square. Nilai Probability Chi-Squarenya sebesar 0,954. Menggunakan $\alpha = 0,05$, dan nilai Probability Chi-Square $> 0,05$, maka hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastis (Widarjono 2007).

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele disajikan pada Tabel 2. Nilai koefisien determinasi 0,645 atau 64,5 persen, berarti keragaman permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung dapat dijelaskan oleh keragaman variabel bebas yaitu harga ikan lele, harga beras, harga minyak goreng, harga lalapan dan sambal, pendapatan, harga output, proporsi penjualan pecel lele, jumlah jenis olahan, dan skala usaha. Sisanya sebesar 35,5 persen dijelaskan oleh keragaman variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Nilai Fhit sebesar 8,275 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 menjelaskan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung pada tingkat kepercayaan 99 persen. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan ikan lele adalah pendapatan, harga output, proporsi penjualan pecel lele, jumlah jenis olahan yang dijual dan skala usaha. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung adalah harga ikan lele, harga beras, harga minyak goreng, serta harga lalapan dan sambal.

Harga Ikan Lele (X1)

Harga ikan lele memiliki nilai signifikansi sebesar 0,105 dengan nilai koefisien regresi -1,882 yang artinya harga ikan lele berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri, Prasmatiwati, dan Adawiyah (2015) yang menjelaskan bahwa harga susu bubuk berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan susu bubuk di Kota Bandar Lampung. Hasil yang diperoleh sesuai dengan teori hukum permintaan, yaitu apabila terjadi kenaikan akan harga barang, maka akan mengakibatkan penurunan permintaan terhadap barang itu sendiri (Sukirno 2003).

Tabel 2. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung

Variabel	Koef. Regresi	t-hit	Sig	VIF
Konstanta	-1,663	-0,109	0,914	
Harga ikan lele	-1,882*	-1,660	0,105	1,235
Harga beras	-0,052	-0,085	0,932	1,057
Harga minyak goreng	-0,105	-0,138	0,891	1,072
Harga lalap sambal	0,073	0,451	0,654	1,431
Pendapatan	0,637***	4,742	0,000	1,340
Harga Output	1,825***	3,328	0,002	1,432
Proporsi penjualan pecel lele	0,814***	3,036	0,004	1,535
Jumlah jenis olahan	-0,263*	-1,713	0,094	1,504
D	0,490***	3,417	0,001	1,159
Fhitung	8,275		0,000	
Koef. Determinasi (R ²)	0,645			
Adjusted R ²	0,567			

Keterangan :
 *** : Nyata pada tingkat kepercayaan 99 persen
 * : Nyata pada tingkat kepercayaan 90 persen

Pendapatan Usaha (X5)

Menurut Rahardja dan Manurung (2004) tingkat pendapatan dapat mencerminkan daya beli. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, tingkat pendapatan usaha berpengaruh nyata positif terhadap permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele dengan nilai signifikansi 0,0000 dan koefisien regresinya sebesar 0,637. Apabila terjadi kenaikan pendapatan usaha maka akan diikuti dengan meningkatnya permintaan pedagang terhadap ikan lele.

Harga Output Pecel Lele (X6)

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, harga output berpengaruh nyata positif terhadap permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele dengan nilai signifikansi 0,002 dan koefisien regresinya sebesar 1,825. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori permintaan input Debertin (1986) dalam Putriasih (2015) yang menyatakan bahwa harga output produksi mempengaruhi permintaan suatu input produksi. Apabila terjadi kenaikan harga output maka akan diikuti dengan meningkatnya permintaan pedagang terhadap ikan lele, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Proporsi penjualan pecel lele (X7)

Berdasarkan hasil analisis, proporsi penjualan pecel lele memiliki nilai signifikansi 0,814 yang

artinya berpengaruh nyata terhadap permintaan ikan lele. Proporsi penjualan pecel lele adalah persentase jumlah olahan pecel lele yang terjual terhadap seluruh olahan makanan yang terjual. Apabila proporsi penjualan pecel lele terhadap olahan lain tinggi, maka permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele juga tinggi.

Jumlah Jenis Olahan (X₈)

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, jumlah jenis olahan yang dijual pedagang memiliki nilai signifikansi 0,094 dan nilai koefisien regresi -0,263 yang artinya berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan ikan lele, artinya semakin banyak jumlah jenis olahan makanan yang dijual oleh pedagang pecel lele, maka permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele akan berkurang.

Rata-rata pedagang pecel lele menjual lima jenis olahan makanan pada usaha pecel lelenya yaitu pecel lele, pecel ayam, pecel bebek, cumi dan udang goreng. Namun ada beberapa pedagang yang menjual lebih dari lima olahan makanan seperti ikan gurame, ikan mas, nasi goreng dan burung dara.

Skala Usaha (X₉)

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh skala usaha (D) berpengaruh nyata positif terhadap permintaan ikan lele dengan nilai signifikansi 0,001. Dalam penelitian ini skala usaha dibagi menjadi pedagang pecel lele dengan bangunan permanen (D=1) dan tenda (D=0). Permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele dengan usaha bangunan permanen lebih besar dibandingkan pedagang pecel lele tenda.

Pedagang pecel lele dengan skala usaha bangunan permanen, memiliki waktu berjualan yang lebih lama dibandingkan dengan pedagang yang menggunakan tenda. Sebagian besar pedagang pecel lele dengan bangunan permanen membuka usahanya sejak pukul 10.00 WIB hingga tengah malam, sedangkan pedagang pecel lele yang menggunakan tenda membuka usahanya pukul 18.00 WIB.

KESIMPULAN

Pola permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung memiliki frekuensi pembelian 7 kali dalam waktu seminggu atau setiap hari dengan jumlah pembelian ikan lele sebanyak 13 – 35 kilogram per minggu. Jenis ikan lele yang banyak dibeli oleh pedagang pecel lele

adalah sangkuriang, dan pedagang biasa membeli ikan lele pada pemasok ikan lele yang sebagian besar berasal dari pedagang besar ikan lele di Gedong Air, Bandar Lampung. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ikan lele oleh pedagang pecel di Kota Bandar Lampung adalah harga ikan lele, proporsi penjualan pecel lele, jumlah jenis olahan, harga output (pecel lele), pendapatan usaha dan dummy skala usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2014. Lampung dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Mikro Edisi ke Dua*. BPFE. Yogyakarta
- Destiani D, Ismono RH, dan Adawiyah R. 2015. Permintaan mangga indramayu (*Mangifera Indica L*) oleh konsumen di pasar tradisional pada wilayah Kota Di Provinsi Lampung. *JIIA*, 3 (4) : 377-384. [18 November 2016].
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. 2014. *Perkembangan Produksi Perikanan Budidaya Air Tawar Provinsi Lampung tahun 2012-2014*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Lampung.
- Ghozali I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati ND. 2003. *Basic Econometrics*. 4th ed. McGraw-Hill Companies. New York.
- Juwita A, Sayekti WD, dan Indriyani Y. 2015. Sikap dan pola pembelian bumbu instan kemasan oleh konsumen rumah tangga di Bandar Lampung. *JIIA*, 3 (3) : 329-335. [21 November 2016].
- Putri EV, Prasmatiwati FE, dan Adawiyah R. 2015. Permintaan dan kepuasan konsumen rumah tangga dalam mengonsumsi susu bubuk di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 3 (4) : 402-408. [21 November 2016].
- Putriasih NW, Sayekti WD, dan Adawiyah R. 2015. Pola permintaan dan loyalitas pedagang soto terhadap bihun tapioka di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 3 (4) : 426-431. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/235/234>. [21 Juni 2016].
- Sukirno S. 2003. *Pengantar Teori Mikroekonomi (Edisi ke tiga)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rahardja P dan Manurung M. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Widarjono A. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonisia FE UII. Yogyakarta.